

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 8 No. 2 2021,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.59—67

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP DI DESA SIMAN KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI

Otista Nima Ligasari¹, Febranti Putri Navion²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama
Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Email: otista.nima12@gmail.com, febranti.bki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen. Sample ditentukan dengan teknik *purposive sampling* secara online melalui *google form*. Teknik analisis data yang digunakan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat adanya perbedaan pada variabel awal dengan variabel akhir, 2) penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII dan VIII, dan 3) kriteria peningkatan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi sehingga konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: konseling kelompok realita, motivasi belajar, siswa SMP

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of reality group counseling to increase the learning motivation of junior high school students in Siman Village. In this study, researchers used a quantitative approach to this type of experiment. Samples were determined using purposive sampling techniques online via a google form. The data analysis techniques used were validity, reliability, normality, and hypothesis testing. The results showed that 1) the *Sig. (2-tailed)* $0.000 < 0.05$ indicates that there is a difference in the initial variable with the final variable, 2) the application of reality group counseling can increase the learning motivation of students of class VIII and VIII SMP in Pluncing Hamlet, and 3) the criteria for increasing student learning motivation are in the high category so that reality group counseling is effective at increasing student learning motivation.

Keywords: reality group counseling, learning motivation, junior high school students

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi siswa baik akademik maupun non akademik dapat dilihat hasilnya dari peningkatan prestasi, penilaian guru atau hasil ujian yang dilakukan oleh siswa. Agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, siswa diharapkan dapat menerapkan belajar aktif pada proses pembelajaran di dalam kelas. Nurdyansyah & Andiek (2017: 70) mengemukakan bahwa belajar aktif sebagai kegiatan pembelajaran yang mencoba membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran dimana menekankan keterlibatan seluruh indra. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan banyak memberi tugas, mempelajari gagasan dan memecahkan masalah yang diberikan untuk memaksimalkan kinerja otak untuk menerapkan apa saja yang dipelajarinya. Hal ini dapat mendukung siswa untuk semakin terdorong dan muncul keinginan untuk menjadi juara dan berprestasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Motivasi belajar yang ideal menurut Sardiman (2011: 21) yaitu tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Hamzah (2018: 32) menjelaskan bahwa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Jadi, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajar, siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar, memiliki harapan dan cita-cita, siswa merasa termotivasi oleh hadiah dan penghargaan dari guru maupun orang disekitarnya, siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Dikutip dari Kompas bahwa sejak adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia sudah lebih dari enam bulan terakhir ini berdampak terhadap perubahan aktifitas belajar mengajar, sejak Maret aktivitas *online learning* menjadi sebuah pilihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas. Nadiem berpendapat “*Kita harus jujur proses adaptasi ke online learning juga sangat sulit. Paling tidak masih ada pembelajaran terjadi daripada sama sekali tidak ada pembelajaran.*” Anak-anak yang biasanya di sekolah, berubah seketika untuk melakukan aktifitas pembelajaran di rumah. Untuk level SMA, perguruan tinggi barangkali tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun untuk level SD bahkan SMP, tidak sedikit orang tua siswa yang mengeluh akibat pembelajaran daring ini. Salah satunya orang tua siswa mengalami kesulitan saat mendampingi anaknya ketika belajar di rumah (Subkhi, 2020).

Seperti penjelasan yang dipaparkan oleh salah satu orang tua siswa kelas VII di Dusun Pluncing Desa Siman Kecamatan Kepung yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Januari 2021, di ruang tamu. Dalam sesi wawancara orangtua juga mengeluhkan anak-anaknya yang lebih sering bermain *handphone* dari pada belajar. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan indikasi siswa memiliki motivasi belajar rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya tingkat belajar siswa dengan perilaku seperti mengerjakan tugas ketika tugas akan segera dikumpulkan, mencontek jawaban teman, dan jarang mengikuti penjelasan guru lewat daring. Alsri (2018) menjelaskan adapun beberapa penyebab yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu dipengaruhi beberapa faktor seperti pergaulan bebas, permasalahan dengan pertemanan sebaya, kemajuan teknologi, asmara atau percintaan, gaya dan cara guru menyampaikan materi dan kurangnya perhatian orang tua. Dalam permasalahan yang muncul orang tua berperan penting sebagai pengawas dan pendamping ketika pembelajaran anak selama di rumah. Seperti yang disampaikan orang tua dari siswa kelas VIII di Dusun Pluncing bahwa orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk belajar tetapi mereka tidak tahu anaknya benar-benar belajar atau tidak.

Hal ini dibenarkan siswa ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa SMP yang ada di Dusun Pluncing Desa Siman Kecamatan Kepung. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa SMP kelas VII pada hari Minggu, 24 Januari 2021 di depan rumah, RB menyampaikan bahwa saat mengerjakan tugas ia lebih sering mencontek jawaban temannya yang lain karena RB lebih sering melakukan aktivitas lain yang menurut RB lebih menarik yaitu bermain *game* atau keluar dengan teman-temannya, RB juga selalu mengumpulkan tugas ketika sudah *deadline*, tidak hanya sekali dua kali tetapi sering dilakukan, dan saat guru menyampaikan materi RB juga sering tidak memperhatikan. Menurut RB, tidak hanya dia yang melakukan hal tersebut tetapi teman-teman yang lain juga mencontek dan telat mengumpulkan tugas. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswi SMP kelas VIII di Dusun Pluncing Desa Siman. Dalam wawancara RD juga bercerita bahwa dia kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan

oleh guru terutama pelajaran matematika karena merasa kesulitan dan tidak tahu cara mengerjakannya RD memilih mencontek jawaban teman yang lain. Peneliti juga melakukan wawancara kepada SB yaitu siswi kelas VIII yang ketika itu berada di ruang tamu. SB juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan RB dan RD dimana SB merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga SB sering menunda nunda tugas, karena sudah mendekati tenggang waktu pengumpulan tugas, akhirnya SB memilih mencontek jawaban temannya.

Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Ketua RT 2 RW 2 Dusun Pluncing yang dilakukan hari Jum'at, 22 Januari 2021 di teras rumah, bahwa banyak sekali dampak akibat pandemi Covid yang berkaitan dengan pembelajaran online. "*Katanya kualitas belajar anak-anak menurun sebab ndak ada yang mendampingi, adapun orang tua pasti sibuk dengan kerjanya sendiri, disini lain anak-anak yang belajar di rumah ndak bisa fokus dengan tugasnya karena terpengaruh dengan lingkungan sekitar, soalnya lingkungan sekolah beda dengan lingkungan rumah, kalo dilingkungan sekolah semua fokus dengan kegiatan belajar sedangkan di lingkungan rumah sedikit banyak pasti terganggu dengan aktifitas orang tua, adik atau keluarga. Ya jadi intinya mbak nek belajar di rumah itu pikirannya tidak bisa fokus mesti pikirane kemana-mana dan ketika belajar di rumah pasti beda dengan belajar yang didampingi gurunya secara langsung, ini kita ngomongin siswa yang rajin lo ya beda lagi dengan siswa yang tidak peduli dengan pelajaran. kayak RN malah menurutku gak pernah sobo omah, bocah seperti itu kalo gak ada pengawasan orang tua senengane dolan ae ngumpul karo kanca-kancane kalo ada kesempatan, saya sering lihat malam-malam malah cangkrukan di depan rumahnya EK*". Melihat fenomena tersebut siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan rentan mengalami kesulitan belajar sebab siswa tidak memiliki gairah dan kesenangan dalam melakukan aktifitas belajar yang dapat menyebabkan prestasi siswa menurun.

Konseling realita merupakan suatu layanan konseling yang berfokus pada permasalahan kehidupan konseli pada saat ini atau masa sekarang (Corey, 2018: 263). Pendekatan realitas berpatokan pada ide sentral bahwa para individu bertanggung jawab atas tingkah laku mereka masing-masing. Pada pendekatan ini konselor membantu siswa untuk menemukan kebutuhan mereka tanpa mengabaikan 3-R yaitu *Responsibility* (tanggung jawab), *Right* (kebenaran), *Reality* (kenyataan). Tentunya dalam pendekatan realitas, seorang konselor harus bertindak aktif, direktif, dan didaktik yang berperan sebagai guru dan model bagi konseli (Mappiare, 2011: 159). Dalam mendorong terjadinya perubahan pada konseli dan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif konselor berpedoman pada tahap-tahap dalam konseling realita yaitu, konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*be friend*), fokus pada perilaku sekarang, mengeksplorasi total *behavior* konseli, konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi, merencanakan tindakan yang bertanggung jawab, membuat komitmen dan tindak lanjut (Komalasari & Wahyuni, 2011: 244-252). Peneliti menggunakan pendekatan konseling realita sebagai sebuah cara untuk meningkatkan motivasi belajar karena pada konseling realita memperlihatkan beberapa penekanan pada kognitif-perilaku seperti pertimbangan nilai, komitmen, dan tanggung jawab, dengan menggunakan konsep mengajarkan dan membangun tanggung jawab pada diri siswa dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya.

Tujuan utama dari pendekatan realita ini adalah membantu konseli dalam memenuhi otonominya, dan dipelukannya kematangan sebagai kemampuan untuk mengganti dukungan lingkungan serta dukungan internal. Kematangan yang dimaksudkan di sini adalah konseli mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta masa depan mereka sendiri dengan konsep yang bertanggung jawab dan realistis.

Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realita yang akan peneliti terapkan pada siswa SMP kelas VII dan VIII dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mengacu pada penelitian terdahulu dari Failasufah (2016) dengan hasil data *Asymp Sig. (2-tailed)* = 0,028 < 0,05 dan *Z* = -2,201a, yang berarti terdapat peningkatan pada skor motivasi ketika sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Kemudian riset yang telah dilakukan oleh Fauziah (2013) yang dianggap efektif dan dapat mencakup permasalahan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan hasil akhir yang meningkat setelah diberikan *treatment*, dengan hasil output

tabel tes ketentuan $N = 9$ dan $X = 0$ (z). Maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,002. Ketetapan taraf α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga $0,002 < 0,05$, dengan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil dari rata-rata *pretest* yang diketahui 207,88 dan rata-rata *posttest* 269,11 dari hasil data tersebut menunjukkan adanya peningkatan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri sebelum dan sesudah diberi konseling realita dan mengetahui efektivitas konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen, yaitu menggunakan metode *pre-eksperimental design*. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP di Dusun Pluncing Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Sample penelitian diambil dari hasil angket *pretest* yang sudah disebar oleh peneliti secara online melalui google form. Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah siswa yang teridentifikasi memiliki hasil skala motivasi belajar rendah berdasarkan pengukuran angket motivasi belajar. Dari hasil angket *pretest* didapatkan 5 siswa dengan kategori rendah yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah angket kuisioner. Teknik Analisis Data yang digunakan melalui uji validitas *product moment*, uji reliabilitas dengan *Crobach's Alpha*, dan uji normalitas. Selain itu peneliti juga melakukan uji hipotesis untuk Uji T test.

HASIL

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Uji dilakukan untuk melihat hasil data menunjukkan parametrik atau nonparametrik. Jika parametrik maka berdistribusi normal. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan uji *Shapiro Wilk* menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	<i>Tests of Normality</i>					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil <i>Pretest</i>	,268	5	,200*	,806	5	,090
Hasil <i>Posttest</i>	,212	5	,200*	,895	5	,384

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Didasarkan pada hasil uji normalitas *shapiro wilk* dapat kita ketahui bahwa nilai Sig. *Pretest* 0,090 > 0,05 dan Sig. *Posttest* 0,384 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapat berdistribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis

Uji T Test

Pada uji sebelumnya menunjukkan bahwa data dikatakan berdistribusi normal, maka data tersebut bisa dikatakan parametrik. Berawal dari latar belakang dan kajian teori maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif (H_a) dengan pernyataan konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Uji yang dilakukan peneliti adalah uji *Paired Sample T Test*.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T Test*

		Paired Samples Test							
		<i>Paired Differences</i>			95% Confidence Interval of the Difference		<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-39,000	1,871	,837	-41,323	-36,677	-46,614	4	,000

Berdasarkan hasil dari tabel *Paired Sample Test* nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat adanya perbedaan pada variabel awal dengan variabel akhir. Perbedaan hasil yang didapat sebelum dan sesudah diberikan layanan sebagai berikut:

Subjek	Pretest		Posttest		Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
DV	45	Rendah	86	Tinggi	Berhasil
RB	43	Rendah	83	Tinggi	Berhasil
AM	44	Rendah	84	Tinggi	Berhasil
BK	49	Rendah	86	Tinggi	Berhasil
EN	43	Rendah	80	Tinggi	Berhasil

Tabel 3. Tingkat Kenaikan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan adanya pengaruh pada perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima, yaitu penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII dan VIII di Dusun Pluncing Desa Siman Kecamatan Kepung.

Tingkat Keefektifan

Untuk menentukan efektivitas layanan konseling kelompok realita yang digunakan, dapat diketahui dengan uji *Ngain score*. Dengan rumus *ngain score* maka keefektifan layanan konseling kelompok realita dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 g &= \frac{419 - 224}{500 - 224} \\
 &= \frac{195}{276} \\
 &= 0,71
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan diatas diketahui jika nilai $g = 0,71$ maka kriteria peningkatan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Pemberian angket motivasi belajar kepada 30 siswa, didapat hasil presentase 16,7% menunjukkan 5 siswa dalam kategori tinggi, 66,6% menunjukkan 20 siswa dalam kategori sedang, dan 16,7% menunjukkan 5 siswa kategori rendah. Hasil data tersebut diketahui siswa kategori rendah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok realita. *Treatment* diberikan oleh konselor sebanyak 6 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuannya.

Pada pertemuan pertama fokus kegiatan yaitu pembentukan hubungan satu sama lain dengan saling berkenalan dan *ice breaking* untuk pengakraban. Pada pertemuan kedua, konselor mengajak siswa berdiskusi pada keinginan dan perilakunya sekarang terkait kurangnya motivasi belajar, diketahui siswa memiliki keinginan yang hampir sama untuk mendapatkan hasil prestasi yang baik selama pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka nanti. Pada pertemuan ketiga, konselor mengajak siswa berdiskusi terhadap perilaku yang sudah dilakukannya, konseli sadar jika apa yang sudah dilakukan selama ini belum mendapatkan hasil prestasi belajar yang maksimal. Pada pertemuan keempat konselor mengevaluasi perilaku konseli, di tahap ini keinginan dan tindakan siswa tidak sesuai sehingga menghasilkan hasil belajar yang rendah. Sebab, selama pembelajaran daring siswa sudah tidak lagi fokus pada kegiatan belajar. Dikarenakan tidak adanya orang tua maupun guru yang mengawasi secara langsung. Pada pertemuan kelima, fokus kegiatan untuk merencanakan tindakan konselor memberikan masukan dan arahan untuk siswa selalu fokus dan berkomitmen dengan diri sendiri dalam kegiatan belajar selama di rumah. Pada pertemuan keenam konselor mengevaluasi hasil seluruh proses kegiatan serta *follow up* dan pemberian angket *posttest*. Setelah pemberian layanan pada siswa, didapatkan peningkatan dari hasil *pretest* 224 menjadi 419 setelah diberikan angket *posttest*.

Dalam proses pemberian layanan menurut Latipun (2010: 155) konselor membantu siswa menemukan kebutuhan 3R, yaitu kebenaran (*right*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kenyataan (*reality*). Siswa dijelaskan bahwa dirinya ada di dunia nyata, dalam kehidupan nyata siswa harus memenuhi kewajibannya, dan kewajiban yang harus dipenuhi siswa merupakan tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar. Sesuai dengan norma yang ada, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang wajib belajar sistem pendidikan nasional, yaitu pasal 12, setiap warga negara Indonesia diusia wajib belajar wajib mendapat dan mengikuti program wajib belajar (Republik Indonesia, 2014).

Pada tingkat siswa, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar setiap siswa berbeda, kondisi alam, lingkungan tempat mereka tinggal, hubungan teman sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang terpelihara dengan baik, lingkungan teman sebaya yang baik, dan lingkungan yang harmonis, tentunya dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Jika dalam keadaan bencana alam, lingkungan kurang terlindungi, dan situasi di masyarakat yang sering melanggar aturan atau ketentuan, seringnya terjadinya kenakalan remaja tentunya akan mengganggu keseriusan belajar siswa. Dalam lingkungan yang nyaman, tentram dan damai, siswa akan bersemangat dan termotivasi untuk belajar dengan mudah (Dimiyati & Mudjiono, 2012:80).

(Yusra, Mariyana, & Djohaeni, 2011: 17) menjelaskan lingkungan belajar merupakan sarana membimbing seluruh aspek dirinya untuk menjadi aktif dan inovatif sehingga dapat menghadirkan pengalaman baru bagi siswa dari kegiatan tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Indra (2005:148-150), bahwa lingkungan belajar berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu ditata dengan baik. Dari beberapa sudut pandang yang telah dikemukakan, terlihat bahwa lingkungan akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan

memungkinkan siswa memperoleh pengalaman perkembangan baru. Oleh karena itu diperlukan lingkungan belajar yang baik agar siswa dapat mengembangkan kegiatan secara optimal. Melalui kegiatan konseling kelompok ini, diharapkan siswa sadar akan lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya sehingga siswa dapat melihat dan memilih lingkungan yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik pada setiap siswa.

Selain faktor lingkungan tempat tinggal, kurangnya kemampuan pengendalian diri juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Perihal ini berdasarkan riset dari Komsu, Hambali, & Ramli (2018:55-61) mengemukakan bahwa pengendalian diri juga akan berdampak pada motivasi belajar siswa, jika pengendalian diri siswa menurun maka motivasi belajar diri siswa juga menurun. Dimana siswa tidak dipantau secara langsung dalam mengerjakan tugas yang menjadikan siswa kurang bisa mengontrol diri dalam menikmati waktu luang akibatnya siswa tidak lagi fokus dalam menyelesaikan dan mengerjakan PR tetapi juga sibuk dengan *trend* yang digunakan untuk menghibur dirinya sendiri selama pandemi Covid 19. Oleh karena itu pengendalian diri sangat penting bagi siswa agar bisa mengatur dirinya dengan baik.

Efektivitas Konseling Kelompok Realita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Berdasarkan perubahan yang terdapat pada siswa dapat dilihat dari keefektifan pelayanan yang diberikan dengan melihat hasil uji *T Test* dan *Ngain Score* dari skor *pretest* dan *posttest*. Uji *T Test* menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 25. Hasil yang didapat dari SPSS menunjukkan bahwa signifikansi (*2-tailed*) 0,00 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok realita. Kemudian dari hasil uji *Ngain Score* didapat 0,71 yang menunjukkan hasil kriteria tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan terhadap siswa SMP untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dinyatakan efektif.

Dari hasil yang dipaparkan, penerapan layanan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Hasil dari rekapitulasi penelitian menunjukkan konseling kelompok realita memberikan perubahan yaitu motivasi belajar siswa lebih meningkat dibandingkan sebelum diberikan *treatment*, dengan melihat hasil dari *posttest* yang dibagikan kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Failasufah (2016), motivasi belajar meningkat setelah diberikan *treatment* konseling kelompok realita. Dibuktikan hasil uji hipotesis pada kelompok *eksperiment out-put* perhitungan statistik nonparametris uji *Wilcoxon* dengan *Asymp Sig.(2-tailed)* = 0,028 < 0,05 dan *Z* = -2.201a, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum *treatment* dan sudah diberi *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik nonparametris uji *Wilcoxon* dengan hasil 0,136 > 0,05 dan *Z* = -1.490 a.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziah (2013) tentang penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Hasil yang didapat dari tes binominal dengan ketentuan *N*=9 diperoleh nilai *p*= 0,02. Maka *p*=0,002 < 0,05. Selain itu skor *posttest* meningkat dari 207,88 menjadi 269,11 menunjukkan adanya peningkatan skor motivasi belajar siswa yang rendah meningkat menjadi skor motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan atau penggerak untuk melakukan aktifitas, dorongan ini digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Konselor memberikan *treatment* pada siswa sebuah konseling kelompok realita sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2020: 73) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau pendorong yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuannya. Dalam pemberian *treatment*, konselor memberikan arahan dan masukan tentang pentingnya belajar sebagai salah satu usaha dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi setiap siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah.

Motivasi dalam belajar memiliki banyak fungsi. Penerapan fungsi tersebut hampir sama dengan tahapan WDEP dalam konseling realita, konselor melihat apakah keinginan konseli sudah sesuai melalui tindakannya. Peran motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2011: 56) adalah pertama siswa di dorong untuk berbuat atau melakukan sebuah tindakan. Siswa bertindak untuk memunculkan suatu perubahan dalam meningkatkan motivasi pada dirinya. Kedua, menentukan arah perbuatan, jangan sampai tindakan yang dipilih akan melemahkan motivasi belajarnya, maka yang dipilih siswa harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan motivasi belajar dan mencapai hasil belajar yang baik. Ketiga, menyeleksi perbuatan, dalam kasus ini konselor mempunyai kedudukan yang penting dalam membantu siswa menentukan tindakan yang akan mereka pilih. Dengan mengesampingkan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan ini.

Motivasi siswa yang rendah akan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jika masalah ini terus berlanjut maka akan berdampak negatif dan merugikan dirinya sendiri. Salah satu akibat yang mungkin timbul dari masalah ini, seperti tidak peduli, mudah menyerah, tidak fokus pada materi yang dijelaskan guru, mengganggu kegiatan pembelajaran, dan lain-lain membuat mereka mengalami kesulitan dalam belajar (Ahmadi & Supriyono, 2013). Bersumber pada permasalahan tersebut peneliti menggunakan konseling kelompok realita sebagai layanan untuk menanggulangi rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu termasuk faktor internal (Slameto, 2018: 54-64) yaitu faktor yang meliputi sikap, bakat, minat, dan kecerdasan. Selain faktor internal, faktor luar atau eksternal antara lain lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di masyarakat, dan lingkungan keluarga juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga, orang tua selalu menyemangati anaknya dan mengingatkan atau menanyakan PR sekolahnya dan mengecek hasil pekerjaan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, 1) tingkat motivasi belajar siswa di Desa Siman Kecamatan Kepung pada kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment tergolong dalam kategori rendah dilihat dari hasil skor *pretest* angket motivasi belajar, 2) hasil hitung uji *Paired Sample Test* dengan H_a diterima, yaitu konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Desa Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang peneliti berikan yaitu, 1) konselor dapat menggunakan konseling kelompok realita ketika menemui masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, dan 2) dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian baru terkait peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan konseling kelompok realita.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*, PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsri, N. (2018). Lemahnya Motivasi Belajar Pada Siswa di Sekolah. Kumparan. Retrieved November 24, 2019, from Kumparan website: <http://m.kumparan.com/amp/alsri-nurchaya/lemahnya-motivasi-belajar-pada-siswa-di-sekolah-1527306102088q>
- Corey, G. (2018). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Failasufah, F. (2016). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Man YOGYAKARTA III). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(1), 18–40.
- Fauziah, N. R. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii-h SMP Negeri 2 Mojosari. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Hamzah, B. U. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Indra, D. S. (2005). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: INDEKS.
- Konsi, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55. doi: 10.33292/petier.v1i1.21
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mappiare, A. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan pemerintah RI tahun 2013 tentang Standar nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Sardiman, A M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, Arief M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Subkhi. (2020). Pendidikan Daring di Masa Covid-19.
- Yusra, S. R., Mariyana, R., & Djohaeni, H. (2011). Penataan Kelas Pada Paud InklusI. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 66–75.